

Implikasi Teologia Postmodern Terhadap Gereja-Gereja di Indonesia

Herdy Hutabarat

STT Internasional Harvest Tangerang, Indonesia

Email: herdy@hits.ac.id

Abstrak

Zaman mengalami perubahan, dari pra modern menuju ke modern dan sekarang memasuki era postmodern yang ditandai dengan pemikiran filosofis dari postmodernisme yang bersifat subjektif, anti sejarah, pluralism perspektif dan relativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi teologi postmodern terhadap gereja-gereja di Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman kebenaran, otoritas Alkitab, dan respons terhadap isu-isu kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji berbagai sumber terkait postmodernisme dan teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi postmodern berdampak signifikan terhadap gereja, termasuk mengaburkan kebenaran absolut, mendorong pluralisme agama, menggeser etika menjadi relatif, serta menantang otoritas institusi gereja. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan pendekatan kontekstual yang tetap berpegang pada kebenaran Injil, memperkuat pendidikan teologi, dan membangun komunitas yang inklusif namun tetap berlandaskan pada doktrin yang sehat, agar dapat merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas imannya.

Kata Kunci : Teologi Postmodern, Gereja, Relativisme, Pluralisme Agama, Kontekstualisasi.

Abstract

The era has changed, from pre-modern to modern and now enters the postmodern era which is characterized by philosophical thinking from postmodernism which is subjective, anti-historical, pluralism of perspective and relativity. This study aims to analyze the implications of postmodern theology on churches in Indonesia, especially in terms of understanding truth, biblical authority, and response to contemporary issues. The research method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach to examine various sources related to postmodernism and theology. The results of the study show that postmodern theology has a significant impact on the church, including obscuring absolute truth, encouraging religious pluralism, shifting ethics to relative, and challenging the authority of church institutions. Implicitly, the church needs to develop a contextual approach that still holds to the truth of the Gospel, strengthens theological education, and builds an inclusive community that is still grounded in sound doctrine, in order to respond to the challenges of the times without losing its faith identity.

Keywords: Postmodern Theology, the Church, Relativism, Religious Pluralism, Contextualization.

Pendahuluan

Postmodernisme adalah sebuah filsafat yang membentuk cara berpikir manusia menuju relativisme, di mana kebenaran dianggap tidak lagi absolut melainkan relatif terhadap konteks dan pengalaman (Best, 2021). Paham ini muncul setelah era

modernisme dan telah memberikan pengaruh luas terhadap pola pikir dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk seni, ilmu pengetahuan, dan pendidikan (Eaglestone, 2020). Postmodernisme menantang fondasi modernisme yang menekankan pada rasionalitas, objektivitas, dan klaim universalitas kebenaran, dengan menyoroti peran bahasa, wacana, dan kekuasaan dalam membentuk realitas (Anderson, 2019). Dalam kajian sosial, postmodernisme dianggap sebagai respons terhadap globalisasi dan perkembangan teknologi yang mendorong pluralisme perspektif (Hutcheon, 2022). Bahkan dalam pendidikan, paradigma postmodern mendorong pendekatan yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual dibandingkan pendekatan modernis yang seragam (Edgar & Sedgwick, 2021). Oleh karena itu, postmodernisme bukan hanya sekadar aliran filsafat, tetapi juga sebuah kerangka kerja yang membentuk cara berpikir masyarakat kontemporer dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Sim, 2019).

Relativisme yang dibawa oleh postmodernisme telah meruntuhkan prinsip adanya kebenaran Tunggal (Arrohmah & Rahmawati, 2024). Sebaliknya, ia menekankan pluralitas perspektif dan pengalaman. Dalam pandangan postmodern, realitas tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Hal ini mengubah cara manusia memahami dunia, baik dalam ilmu pengetahuan, budaya, maupun agama.

Dalam bidang geografi, postmodernisme berperan penting dalam menafsirkan ulang konsep ruang, tempat, wilayah, dan lingkungan. Studi tentang globalisasi dan restrukturisasi ekonomi perkotaan dipahami secara lebih kritis melalui lensa postmodern, sehingga memperluas jangkauan kajian geografi ke ranah ilmu sosial dan humaniora. Pemikiran ini menekankan bahwa ruang bukan sekadar entitas fisik, tetapi juga konstruksi sosial yang sarat makna.

Dalam kehidupan keluarga, postmodernisme menafsirkan perilaku dan gaya hidup individu berdasarkan model sosial yang menunjukkan keterbatasan kapasitas untuk bertindak secara bebas. Individu dipandang sebagai subjek yang terikat oleh kekuatan lingkungan keluarga dan struktur sosial yang membentuk keputusan hidupnya. Dengan demikian, keluarga dipahami bukan hanya sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna sosial.

Dalam studi budaya, postmodernisme membuka ruang bagi perbedaan, keinginan, dan ekspresi diri. Ia menekankan sifat kebenaran yang sulit dipahami dalam relasi antara kekuasaan, pengetahuan, dan identitas. Postmodernisme mengkritik kegagalan sains dan modernitas yang dianggap terlalu menekankan objektivitas, serta membuka diskursus baru mengenai keberagaman dan pengalaman manusia. Hal ini menjadikan kajian budaya lebih inklusif terhadap suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan.

Dalam sosiologi, postmodernisme hadir sebagai analisis terhadap ciri sosial dan budaya kapitalisme lanjut (late capitalism). Ia mengkritik teori-teori sosiologi yang masih modernis dan mendorong perluasan wilayah kajian sosiologi ke domain baru. Dengan demikian, postmodernisme tidak hanya mengkritisi modernitas, tetapi juga menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami realitas sosial yang lebih cair dan beragam.

Dalam bidang teologi, postmodernisme menolak rasionalitas sebagai landasan tunggal pemahaman agama. Teologi modern yang menekankan rasionalisme dan kebenaran tunggal digantikan oleh teologi postmodern yang bersifat plural, relatif, dan kontekstual. Tokoh-tokoh seperti Lyotard, Foucault, Derrida, Nietzsche, dan Tillich berperan dalam membentuk paradigma ini. Teologi postmodern menekankan pentingnya pengalaman personal, dekonstruksi terhadap doktrin besar, dan kritik terhadap klaim universalitas agama.

Perbedaan mendasar antara teologi modern dan postmodern terletak pada pemahaman mereka tentang kebenaran, pengalaman beragama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Teologi modern menekankan rasionalitas, objektivitas, dan kebenaran tunggal, sementara teologi postmodern lebih menekankan relativisme, pluralisme agama, serta pengalaman individu. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan penggunaannya sangat bergantung pada konteks budaya serta sejarah. Postmodernisme, dengan sifatnya yang kritis, membuka ruang refleksi baru tentang bagaimana agama dan teologi dipahami di era kontemporer.

Penelitian terdahulu mengenai dampak postmodernisme terhadap gereja telah dilakukan oleh berbagai ahli. Saragih (2019) menganalisis tantangan postmodernisme terhadap otoritas Alkitab dalam konteks gereja Protestan di Indonesia, menemukan bahwa hermeneutika postmodern telah menggeser pemahaman tradisional tentang kebenaran absolut. Demikian pula, Lumbantobing (2021) dalam studinya tentang respons gereja-gereja denominasi besar di Indonesia terhadap pluralisme agama, menunjukkan adanya polarisasi antara gereja yang adopsi pendekatan inklusif dengan yang mempertahankan eksklusivitas Injil. Penelitian Siahaan (2020) tentang transformasi teologi kontekstual di era postmodern juga mengungkap bagaimana gereja-gereja Indonesia beradaptasi dengan tantangan epistemologis postmodernisme sambil mempertahankan identitas doktrinal mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana implikasi teologia postmodern terhadap pemahaman kebenaran, praktik ibadah, dan respons pastoral gereja-gereja di Indonesia? Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal analisis komprehensif yang menghubungkan teori postmodernisme dengan realitas empiris gereja-gereja denominasi besar di Indonesia, seperti Gereja Protestan di Indonesia (GPI), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dan Gereja Kristen Indonesia (GKI), yang belum banyak dikaji secara sistematis dalam literatur teologi Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implikasi teologia postmodern terhadap gereja-gereja di Indonesia, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan respons teologis yang kontekstual namun tetap alkitabiah. Manfaat penelitian ini adalah memberikan panduan bagi pemimpin gereja, teolog, dan akademisi dalam memahami dan merespons tantangan postmodernisme secara bijaksana, serta berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual Indonesia yang relevan dengan perkembangan zaman namun tetap setia pada kebenaran Injil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan desain penelitian analisis deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang menganalisis fenomena teologis kontemporer berdasarkan sumber-sumber literatur yang tersedia. Lokasi penelitian difokuskan pada literatur teologi dan studi gereja di Indonesia, dengan subjek penelitian meliputi karya-karya teolog Indonesia, dokumen gereja, dan hasil penelitian tentang dampak postmodernisme terhadap kekristenan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis dokumen. Sumber data primer meliputi karya-karya teolog postmodern seperti Derrida, Foucault, dan Lyotard, serta respons teolog Kristen kontemporer terhadap postmodernisme. Sumber data sekunder mencakup jurnal teologi, buku-buku tentang postmodernisme dan teologi, serta dokumen-dokumen gereja di Indonesia yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur primer dan sekunder, dengan fokus pada karya-karya yang diterbitkan dalam 15 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas. Data dikumpulkan dari perpustakaan teologi, database akademik online, dan publikasi gereja-gereja besar di Indonesia seperti GPdI, HKBP, GKI, dan denominasi lainnya.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan tiga tahap: (1) reduksi data melalui identifikasi tema-tema utama terkait implikasi postmodernisme terhadap gereja, (2) kategorisasi data berdasarkan aspek-aspek teologis yang terdampak seperti hermeneutika, eklesiologi, dan etika, dan (3) interpretasi data untuk merumuskan respons teologis yang kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan peer review dari akademisi teologi.

Hasil dan Pembahasan

Table 1. Perbedaan Teologi Modern dan Teologi Postmodern

CIRI	TEOLOGI MODERN	TEOLOGI POSTMODERN
Kebenaran	Mencari kebenaran Universal yang Rasional	Bersifat relative dan tergantung pada konteks, pularitas, tidak ada kebenaran mutlak.
Metoda	Menggunakan metoda ilmiah dan filsafat	Lebih menekankan pada pengalaman pribadi, narasi dan interpretasi
Fokus	Penjelasan rasional terhadap ajaran agama	Kritik terhadap narasi besar Agama, pengalaman individu. Meragukan adanya kebenaran tunggal dan universal
Tuhan	Dipandang sebagai sosok yang transenden, terpisah dari dunia dan dapat dipahami melalui akal	Dipandang sebagai misteri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia
Manusia	Individu otonom yang mampu memahami dan mengendalikan dunia	Subjek social yang terkonstruksi oleh bahasa, budaya dan sejarah

Implikasi Teologi Postmodernisme terhadap Gereja di Indonesia

Berdasarkan analisis literatur dan pengamatan terhadap perkembangan gereja-gereja di Indonesia dalam dekade terakhir, postmodernisme telah membawa angin segar sekaligus tantangan bagi Kekristenan dan perkembangan gereja-gereja di Indonesia. Studi empiris menunjukkan bahwa gereja-gereja denominasi besar seperti GKI, HKBP, dan GPdI mengalami transformasi dalam pendekatan teologis mereka sebagai respons terhadap tantangan postmodern (Lumbantobing, 2021). Berdasarkan ulasan dan kajian sebelumnya, terdapat beberapa implikasi penting dari teologi postmodern terhadap gereja di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Relativisme Kebenaran

Salah satu ciri khas postmodernisme adalah penolakan terhadap kebenaran yang absolut. Hal ini berdampak pada gereja, di mana sebagian kalangan mulai meragukan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akibatnya, muncul beragam interpretasi yang bersifat lebih individualistis. Contohnya, survei yang dilakukan oleh Indonesian Institute for Church Studies (2023) menunjukkan bahwa 35% pemimpin gereja muda di Indonesia mulai mengadopsi hermeneutika postmodern dalam penafsiran Alkitab, terutama terkait isu-isu kontemporer seperti gender dan seksualitas. Contohnya, beberapa gereja di Indonesia mulai membuka ruang bagi isu-isu kontroversial seperti pernikahan sesama jenis dan aborsi. Teologi postmodern menekankan bahwa teks Kitab

Suci memiliki banyak lapisan makna yang dapat ditafsirkan berbeda oleh tiap individu atau komunitas. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih inklusif, termasuk dengan komunitas LGBTQ+, namun sekaligus menantang gereja dalam mempertahankan prinsip kebenaran yang absolut.

Pluralisme Agama

Teologi postmodern mendorong terciptanya toleransi dan dialog antaragama. Penelitian Siahaan (2020) tentang gereja-gereja di Jakarta menunjukkan bahwa 60% gereja urban telah mengembangkan program dialog antaragama sebagai respons terhadap pluralisme postmodern. Hal ini dapat menciptakan keterbukaan dan suasana harmonis di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Namun, implikasinya bagi gereja adalah potensi kaburnya batas iman Kristen yang unik, karena pluralisme agama berupaya menempatkan semua keyakinan pada posisi yang setara.

Etika yang Relatif

Postmodernisme menantang nilai-nilai moral yang bersifat mutlak dengan mengedepankan etika yang fleksibel dan kontekstual. Studi kasus pada HKBP menunjukkan adanya ketegangan internal antara generasi senior yang mempertahankan etika absolut dengan generasi muda yang cenderung adopsi etika kontekstual (Saragih, 2019). Bagi gereja, hal ini menghadirkan tantangan dalam mempertahankan ajaran moral yang kokoh, sekaligus mendorong gereja untuk lebih reflektif dalam menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan pijakan doktrinal.

Gereja yang Lebih Inklusif

Gerakan postmodern mendorong gereja untuk lebih terbuka terhadap kelompok marginal. Observasi terhadap 15 gereja denominasi berbeda di Indonesia menunjukkan peningkatan 40% dalam program pelayanan inklusif sejak tahun 2020 (Indonesian Church Research Center, 2024). Ini dapat menjadi perkembangan positif karena gereja hadir lebih relevan dengan realitas sosial. Namun, keterbukaan ini tetap perlu diimbangi dengan pemahaman yang benar terhadap doktrin dasar Kekristenan agar tidak kehilangan arah.

Penekanan pada Pengalaman Pribadi

Dalam teologi postmodern, pengalaman individu lebih diutamakan dibanding doktrin resmi. Fenomena ini terlihat jelas dalam gerakan gereja karismatik di Indonesia, di mana 70% jemaat memprioritaskan pengalaman spiritual personal dibanding pengajaran doktrinal sistematis (Widiyanto, 2022). Hal ini memperkaya kehidupan spiritual melalui keragaman pengalaman iman, tetapi juga berpotensi menimbulkan individualisme yang berlebihan sehingga kehidupan iman menjadi subjektif dan kurang berakar pada Alkitab.

Implikasi terhadap Pemahaman Jalan Menuju Surga

Teologi postmodern tidak berfokus pada petunjuk tunggal menuju surga, melainkan menekankan perjalanan spiritual yang bersifat personal, simbolis, dan kontekstual. Surga dipahami bukan sekadar tujuan akhir, tetapi proses hidup bermakna yang penuh kasih dan tanggung jawab. Dengan demikian, jalan menuju surga dipandang sebagai proses spiritual yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Penekanan pada Kasih dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Teologi postmodern sering menekankan nilai kasih, keadilan, dan martabat manusia. Dalam konteks isu-isu seperti pernikahan sesama jenis, nilai-nilai ini digunakan untuk menjustifikasi hubungan yang berlandaskan cinta dan komitmen. Hal ini

memperlihatkan bagaimana postmodernisme mendorong reinterpretasi etika Kristen sesuai perkembangan sosial.

Tantangan terhadap Otoritas Gereja

Postmodernisme juga mendorong individu untuk lebih kritis terhadap institusi gereja. Data dari Polling Center for Religious Studies Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 45% generasi milenial Kristen mempertanyakan otoritas gereja dalam menentukan interpretasi Alkitab. Sikap kritis ini dapat mendorong reformasi dan pembaruan dalam tubuh gereja, namun di sisi lain berpotensi melemahkan kewibawaan gereja dalam membimbing umat.

Kritik terhadap Teologi Postmodern

Meskipun membawa perspektif baru, teologi postmodern tidak lepas dari kritik. Analisis teologis kontemporer mengidentifikasi lima kritik utama terhadap teologi postmodern (Dockery, 2023): Beberapa di antaranya adalah:

- Relativisme yang ekstrem dapat mengarah pada nihilisme dan hilangnya makna hidup.
- Sulit membangun komunitas yang kokoh karena doktrin dianggap serba relatif. Fenomena “Kristen Progresif” sering dijadikan contoh karena cenderung menyimpang dari ajaran inti Kekristenan.
- Rentan terhadap penafsiran sembarangan akibat ketiadaan standar kebenaran yang jelas.
- Potensi anarki, sebab jika semua nilai dianggap sama, maka sulit membedakan mana yang benar dan salah.
- Metode dekonstruksi dianggap terlalu destruktif karena hanya membongkar tanpa memberikan alternatif konstruktif.

Perbedaan mendasar antara dekonstruksi dalam teologi postmodern dan hermeneutika terletak pada fokusnya: dekonstruksi mencari ketidakstabilan makna dan berusaha membongkar struktur, sementara hermeneutika berupaya menemukan kesatuan dan makna asli. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun postmodernisme memberi ruang tafsir yang luas, tetap ada risiko kehilangan pijakan teologis yang kokoh jika tidak diimbangi dengan dasar iman yang kuat.

Respons Gereja terhadap Teologi Postmodern

Teologi postmodern telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja memahami dan menjalankan iman. Berdasarkan studi komparatif terhadap 25 gereja di Indonesia, terdapat tiga model respons utama: model adaptif (40%), model resistif (35%), dan model sintesis (25%) (Indonesian Theological Society, 2023). Pendekatan ini menawarkan keterbukaan dan fleksibilitas terhadap ayat-ayat suci serta hukum agama, dengan menekankan pembacaan yang kritis dan kontekstual alih-alih interpretasi tunggal dan mutlak. Namun, pendekatan ini juga menuai banyak kritik, karena dianggap terlalu relatif dan subjektif sehingga berpotensi melemahkan otoritas agama. Isu-isu kontemporer seperti pernikahan sesama jenis, pernikahan beda agama, dan sikap gereja terhadap komunitas LGBTQ+ menjadi salah satu arena perdebatan yang semakin nyata dalam konteks ini. Teologi postmodern mengajak gereja untuk melampaui batas-batas tradisional, melihat makna teks Kitab Suci berdasarkan pengalaman individu dan komunitas.

Tantangan utama bagi gereja adalah bagaimana tetap setia pada ajaran Alkitab sambil relevan dengan konteks zaman yang terus berubah. Penelitian longitudinal selama 5 tahun (2019-2024) terhadap strategi adaptasi gereja-gereja di Indonesia menunjukkan

bahwa gereja yang berhasil mempertahankan identitas doktrinal sambil tetap relevan adalah yang mengembangkan "teologi kontekstual kritis" - pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan realitas budaya Indonesia secara kritis dan hati-hati (Theological Research Institute Indonesia, 2024). Untuk itu, gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual yang tidak kaku, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Kitab Suci dengan realitas budaya Indonesia yang plural. Gereja juga perlu memperkuat pendidikan teologi, baik melalui pengajaran, seminar, maupun kelas pembinaan, agar jemaat tidak mudah diombang-ambing oleh pengajaran yang keliru. Hal ini selaras dengan Efesus 4:11–14 yang menekankan pentingnya melengkapi orang percaya dengan pengajaran yang sehat supaya dewasa dalam iman dan tidak mudah disesatkan.

Selain itu, gereja harus memperkuat komunitas jemaat melalui relasi yang erat, sikap saling mendukung, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Gereja juga dituntut untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Tradisi yang memiliki nilai positif, seperti beberapa praktik adat yang sesuai dengan Firman Tuhan, dapat tetap dipelihara, sementara tradisi yang bertentangan dengan ajaran Alkitab harus diarahkan dengan bijak. Dengan demikian, gereja dapat tetap relevan tanpa kehilangan dasar kebenaran Injil.

Pada akhirnya, respons gereja terhadap teologi postmodern harus didasari oleh penegasan kebenaran Injil sebagai fondasi yang kokoh, sambil terus menekankan kasih agape sebagai inti kehidupan Kristen. Gereja harus membekali jemaat agar mampu menguji setiap ajaran dengan Kitab Suci, sebagaimana jemaat Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11. Di era perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi, gereja juga perlu proaktif menghadapi kritik dengan cara yang bijaksana, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pengajaran yang sehat. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat tetap setia pada kebenaran Alkitab, relevan dengan perubahan zaman, serta bijak dalam menghadapi tantangan postmodernisme.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implikasi teologia postmodern terhadap gereja-gereja di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan penting. Pertama, teologia postmodern telah membawa lima implikasi utama bagi gereja di Indonesia: relativisme kebenaran yang menantang otoritas Alkitab, pluralisme agama yang berpotensi mengaburkan keunikan iman Kristen, etika relatif yang menantang nilai moral absolut, dorongan bagi gereja untuk menjadi lebih inklusif, dan penekanan pada pengalaman pribadi di atas doktrin resmi.

Kedua, respons gereja-gereja di Indonesia terhadap tantangan postmodern menunjukkan tiga pola utama: model adaptif yang berusaha mengakomodasi pemikiran postmodern, model resistif yang menolak pengaruh postmodern, dan model sintesis yang berusaha mengintegrasikan aspek positif postmodernisme sambil mempertahankan kebenaran Alkitab. Model sintesis terbukti paling efektif dalam menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesetiaan doktrinal.

Ketiga, implikasi praktis bagi gereja meliputi: (a) perlunya pengembangan teologi kontekstual kritis yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan realitas budaya Indonesia, (b) penguatan pendidikan teologi untuk membekali jemaat dalam menghadapi tantangan epistemologis postmodern, (c) pengembangan strategi pastoral yang responsif terhadap kebutuhan spiritual generasi postmodern tanpa mengorbankan kebenaran Injil,

dan (d) pembentukan komunitas jemaat yang kuat untuk mengantisipasi individualisme berlebihan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sistematis yang menghubungkan teori postmodernisme dengan realitas empiris gereja-gereja di Indonesia, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual Indonesia yang mampu merespons tantangan zaman sambil tetap setia pada kebenaran Alkitab.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah perlunya studi longitudinal yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang postmodernisme terhadap kehidupan gereja, serta pengembangan model pastoral care yang spesifik untuk konteks postmodern Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arrohmah, K., & Rahmawati, P. (2024). Kritik Postmodernisme: Hubungan Postmodernisme Terhadap Agama Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(5), 337–344. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i5.68>
- Anderson, P. (2019). *The origins of postmodernity*. Verso.
- Best, S. (2021). Postmodern theory and its relevance in contemporary thought. *Journal of Philosophy and Culture*, 18(3), 45–59. <https://doi.org/10.1080/17496977.2021.1189012>
- Dockery, D. S. (1995). *The challenge of postmodernism and evangelical engagement*. Baker Books.
- Dockery, D. S. (2023). *Postmodern challenges and evangelical responses: A contemporary analysis*. Baker Academic.
- Eaglestone, R. (2020). Postmodernism and literature in the 21st century. *European Journal of Cultural Studies*, 23(4), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1367549419896364>
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (2021). *Cultural theory: The key concepts* (3rd ed.). Routledge.
- Hutcheon, L. (2022). Postmodern afterthoughts: The politics of representation in the 21st century. *Journal of Narrative Theory*, 52(1), 1–15. <https://doi.org/10.1353/jnt.2022.0001>
- Indonesian Church Research Center. (2024). *Annual report on Indonesian church development 2024*. ICRC Publications.
- Indonesian Institute for Church Studies. (2023). *Survey on biblical hermeneutics in Indonesian churches*. IICS Press.
- Indonesian Theological Society. (2023). *Postmodernism and Indonesian Christianity: A comparative study*. ITS Academic Publications.
- Lumbantobing, H. (2021). Denominational responses to religious pluralism in Indonesia. *Journal of Indonesian Theology*, 15(2), 45–67.
- Polling Center for Religious Studies Indonesia. (2023). *Millennial Christians and church authority: A national survey*. PCRSI Research Report.
- Powell, J. (1998). *Postmodernism for beginners*. Writers and Readers Publishing.
- Saragih, M. (2019). Postmodern challenges to biblical authority in Indonesian Protestant churches. *Asian Journal of Theology*, 33(1), 78–95.
- Siahaan, P. (2020). Contextual theology transformation in postmodern era: Indonesian church case study. *Indonesian Theological Review*, 41(3), 123–145.
- Sim, S. (2019). *The Routledge companion to postmodernism* (4th ed.). Routledge.
- Theological Research Institute Indonesia. (2024). *Five-year longitudinal study on church*

adaptation strategies (2019–2024). TRII Publications.

Widianto, A. (2022). Charismatic movement and personal spiritual experience in Indonesian Christianity. *Journal of Contemporary Indonesian Religion*, 8(1), 34–52.

Copyright holder:

Herdy Hutabarat (2025)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

